

# Gerakan Nusantara: Peningkatan Gizi Anak Sekolah Dasar

## Kemitraan antara PT Frisian Flag Indonesia dan Pusat Kajian Gizi dan Kesehatan FKM UI

### Survei Nutrisi Anak di Indonesia

Pada tahun 2011, Frisian Flag Global melaksanakan *South East Asian Nutrition Survey* (SEANUTS) untuk mengetahui status gizi anak (usia 6 bulan – 12 tahun) di negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia<sup>1</sup>. Survei melibatkan lebih dari 7.200 anak di 48 kabupaten/kota di Indonesia.

Dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara, status gizi anak Indonesia masih relatif lebih rendah, dimana kasus *stunting*<sup>1</sup> masih tinggi dengan prevalensi 25,2% untuk perkotaan dan 39,2% untuk pedesaan; berat dan tinggi badan secara rata-rata masih di bawah standar WHO; kekurangan Vitamin D dengan prevalensi 43% untuk perkotaan dan 44,2% untuk pedesaan; dan 70% anak tidak sarapan.



Wajah ceria anak-anak di salah satu sekolah dasar di kota Jakarta setelah menerima materi edukasi gizi sebagai bagian dari program Gerakan Nusantara. ©Frisian Flag Indonesia 2015

### RINGKASAN

Program Gerakan Nusantara merupakan kemitraan antara Frisian Flag Indonesia (FFI) dan Pusat Kajian Gizi dan Kesehatan (PKGK), Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Kerja sama ini dimulai sejak tahun 2013, berlatar belakang pada kesamaan perhatian akan masalah gizi utamanya terkait dengan topik *stunting* di Indonesia.

Kegiatan dibagi ke dalam tiga kelompok intervensi yaitu *Full Treatment*, *Half Treatment* dan kelompok kontrol.

Masing-masing kelompok terdiri dari 10 Sekolah Dasar (SD) yang dipilih secara *random* setiap tahunnya. Perbedaan kelompok intervensi ini adalah sebagai upaya FFI dan PKGK untuk mengukur dampak program yang dihasilkan. Secara lengkap kegiatan yang dilakukan berupa edukasi gizi aktivitas fisik, pembagian susu, pelatihan guru, dan pelatihan siswa untuk kelompok *Full Treatment*; sedangkan kelompok intervensi *Half Treatment* melaksanakan kegiatan yang sama namun tanpa pelatihan siswa. Terakhir, kelompok intervensi kontrol, hanya mendapatkan kegiatan aktivasi berupa edukasi gizi dan aktivitas fisik.

Dalam pelaksanaan kegiatan, FFI dan PKGK berbagi peran sesuai dengan kompetensi masing-masing pihak. PKGK sebagai organisasi akademis, berperan dalam pengembangan disain survei pengetahuan-sikap-praktik (KAP) baik untuk *baseline* maupun pascaprogram, penentuan sampel, pengumpulan data dan analisa hasil survei. Sedangkan FFI membantu memfasilitasi kegiatan survei di lima wilayah program, termasuk melakukan koordinasi dengan pihak pemerintah daerah. Kedua pihak juga saling berkoordinasi dan bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan intervensi di seluruh sekolah dasar yang dilibatkan.

Hasil yang dicapai oleh program sejak tahun 2013 hingga 2015 adalah lebih dari 600.000 murid SD mendapat pengetahuan mengenai gizi dan yang berasal dari 1.250 SD; 300 guru telah mengikuti pelatihan yang berasal dari 60 SD di wilayah Medan Jakarta, Bandung, Surabaya dan Makassar.

## PARA MITRA



**PT Frisian Flag Indonesia/FFI** ([www.frisianflag.com](http://www.frisianflag.com)) adalah perusahaan produk bergizi berbasis susu yang merupakan anak perusahaan Royal FrieslandCampina N.V. (FrieslandCampina), di Amersfoort, Belanda. Frisian Flag dimiliki sepenuhnya oleh Zuivelcoöperatie FrieslandCampina U.A.

dengan 19.244 anggota peternak sapi perah di Belanda, Jerman, dan Belgia yang dikenal sebagai salah satu koperasi susu terbesar di dunia.

Frisian Flag hadir di Indonesia sejak tahun 1922, dan mempunyai lebih dari 2.000 karyawan di seluruh penjuru Indonesia. Perusahaan saat ini mengoperasikan fasilitas produksi di Pasar Rebo dan Ciracas, Jakarta Timur, dengan berbagai *portfolio* produk seperti susu cair, susu bubuk, dan susu kental manis.

Dalam memproduksi dan mendistribusikan produk-produk berbasis susu, PT Frisian Flag Indonesia tidak hanya mengikuti standar nasional dan internasional, namun juga mengadvokasi kepada para pemangku kepentingannya untuk senantiasa mendukung perkembangan holistik anak dan mempromosikan ASI eksklusif sesuai dengan petunjuk Badan Kesehatan Dunia (WHO).

Kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan terdiri dari 3 pilar yang bernaung dalam satu prinsip “*Nourishing by Nature*” yaitu (1) Ketersediaan Sumber Gizi, (2) Pengembangan Peternakan Sapi Perah Berkelanjutan, dan (3) Keberlanjutan Energi.



**PKGK** ([www.fkm.ui.ac.id](http://www.fkm.ui.ac.id)) adalah bagian dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM-UI). Sebagai lembaga pendidikan, PKGK berfokus pada penelitian, pembelajaran, pelayanan komunitas dan pelatihan di bidang kesehatan masyarakat. Pusat Kajian Gizi

Kesehatan didirikan dengan tujuan (1) turut serta dalam meningkatkan kemampuan penentu kebijakan dalam bidang kesehatan gizi; (2) menyediakan informasi terkini mengenai gizi melalui penelitian/pembelajaran; (3) mengelola pelatihan gizi, dan; (4) menyediakan pelayanan masyarakat terkait gizi.

Dalam memenuhi tujuan organisasi, PKGK melakukan kegiatan penelitian dan pembelajaran terkait kesehatan dan gizi baik itu skala regional maupun nasional; memberikan pelayanan konsultasi tentang gizi bekerja sama dengan pemerintah daerah maupun pusat; dan membuat pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mendukung pemecahan masalah gizi masyarakat.

## MEMULAI KEMITRAAN

Perkenalan antara PKGK dan FFI dimulai pada tahun 2010. Saat itu, FFI melakukan pemetaan masalah gizi di sekolah yang berlokasi di Kelurahan Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Dalam pelaksanaan pemetaan tersebut, FFI memer-

lukan *input* teknis terkait dengan pengembangan alat survei maupun konten edukasi gizi anak. Sehubungan dengan hal tersebut, FFI menghubungi Ahmad Syafiq yang menjabat sebagai Ketua PKGK, berdasarkan pertimbangan bahwa PKGK merupakan salah satu organisasi yang kompeten karena mempunyai fokus kegiatan yang sama dengan FFI dan mempunyai landasan keilmuan dalam menjalankan kegiatan.

Satu tahun kemudian, FFI kembali melibatkan PKGK ketika melakukan penelitian SEANUTS di Indonesia. Sebagai tindak lanjutnya, di tahun 2013, FFI mengembangkan sebuah program yang kemudian dinamakan Minum Susu Untuk Anak Cerdas Kreatif Aktif Indonesia atau Gerakan Nusantara. Dalam pelaksanaan program tersebut, di tahun 2014 FFI melibatkan PKGK kembali sebagai nara sumber (*resource expert*) dan mitra pelaksana kegiatan.

## MELAKSANAKAN KEMITRAAN

Program Gerakan Nusantara dimulai sejak tahun 2013 hingga 2015. Sebelum kegiatan dijalankan, FFI melakukan pertemuan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan/Kemdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, untuk mendiskusikan secara singkat mengenai program Gerakan Nusantara. Berdasarkan hasil pertemuan, Dirjen Pendidikan Dasar memberikan rekomendasi dan daftar SD yang juga merupakan sekolah binaan Kemdikbud kepada FFI untuk melaksanakan program di lima wilayah. Rekomendasi tersebut didasarkan pada kepentingan bersama antara pemerintah dan misi FFI, sehingga diharapkan dapat meningkatkan dampak terhadap kualitas sekolah.

Setelah pertemuan tersebut, pihak FFI kemudian melakukan pertemuan lanjutan dengan kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya dan Makassar, sebagai wilayah program. FFI menggandeng tim PKGK untuk melakukan survei KAP di wilayah program tersebut untuk menjajagi komitmen pihak sekolah, dan pemilihan sekolah yang akan dilibatkan. PKGK menggunakan jaringan kerjanya yang melibatkan mahasiswa gizi dari universitas setempat.

Dalam pelaksanaan program, pihak FFI melaksanakannya secara bertahap setiap tahunnya. Tahun pertama (2013), FFI melakukan kegiatan “Aktivasi” pada 250 SD yang menjangkau lebih dari 117 ribu siswa. Dalam kegiatan Aktivasi ini siswa diberi penyuluhan singkat mengenai gizi dan kesehatan termasuk penjelasan tentang Pedoman Gizi Seimbang (PGS) secara sederhana, konsumsi susu, aktivitas fisik, dan jajanan sehat. Penyuluhan dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir dari Departemen Gizi FKM UI atau mahasiswa Gizi di perguruan tinggi di kota setempat. Selain itu, FFI melakukan renovasi terhadap 10 kantin sekolah yang dianggap memerlukan pembenahan fisik seperti fasilitas kursi, meja, rak *display*, saluran air dan sanitasi. Kegiatan Aktivasi dilakukan selama dua kali dalam satu tahun untuk masing-masing SD.

Di tahun 2014, FFI kembali melakukan kegiatan Aktivasi di 500 sekolah baru yang menjangkau hampir 250 ribu murid SD. Namun demikian berbeda dengan tahun sebelumnya,



Kegiatan aktivitas fisik berupa senam bersama untuk membiasakan anak bergerak. © Frisian Flag Indonesia, 2015.

kegiatan Aktivasi tahun kedua, hanya dilakukan sebanyak satu kali dalam setahun di setiap sekolah.

Pada tahun kedua ini (2014), FFI mulai memasukkan unsur pengukuran dampak melalui kegiatan intervensi khusus. Dalam pelaksanaannya, FFI mengajak PKGK untuk merancang kegiatan yang disebut sebagai *treatment intervention*. PKGK selanjutnya memilih secara acak (*random*) 30 SD dan membaginya ke dalam tiga kategori intervensi yaitu: (1) kelompok SD Intervensi *Full Treatment*, (2) Kelompok SD Intervensi *Half Treatment* dan (3) Kelompok SD kontrol. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 sekolah. Tujuannya adalah untuk membandingkan dampak antara sekolah yang mendapatkan *full treatment*, *half treatment* dan sekolah yang tidak mendapatkan *treatment* sama sekali (SD kontrol). Kelompok SD Intervensi *Full Treatment* adalah sekolah yang menerima intervensi lengkap berupa: Aktivasi oleh tim FFI, pelatihan guru, dan pelatihan murid. Topik pelatihan dan edukasi gizi di antaranya mencakup sumber dan manfaat makanan bergizi (protein, lemak, karbohidrat), jumlah dan frekuensi memakan makanan pokok, buah, sayur, nabati/hewani; kebutuhan asupan air, anjuran minum susu; frekuensi dan durasi aktivitas fisik; dan ciri jajanan sehat.

Untuk kegiatan pelatihan guru, PKGK memilih lima orang guru yaitu guru wali kelas 4 dan 5, guru Pendidikan Jasmani & Kesehatan, guru Ilmu Pengetahuan Alam, dan guru Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Guru terpilih diminta untuk mengikuti kegiatan pelatihan guru. Materi pelatihan guru mencakup pendalaman materi kegiatan Edukasi Gizi bagi anak SD dan pengisian diari guru. Guru diseleksi bersama oleh tim CSR FFI dan PKGK, berdasarkan komitmen waktu dan kesediaan peserta menindaklanjuti kegiatan pasca-pelatihan. Sebanyak 150 guru terpilih dari 30 SD dan mendapatkan pelatihan yang dilakukan setiap hari Minggu selama tiga bulan.

Setelah mengikuti pelatihan, para guru kemudian bertugas untuk memberikan materi edukasi tersebut kepada muridnya. Sebagai panduan pemberian materi dan aktivitas luar ruang, para guru mendapatkan buku diari berupa

catatan kegiatan edukasi yang telah dilakukan. Buku diari ini selanjutnya menjadi alat bagi tim PKGK untuk memonitor kegiatan edukasi gizi di masing-masing sekolah.

Pengisian diari guru wajib dilakukan oleh guru yang sudah dilatih pada Pelatihan Guru setiap 1 kali/minggu. Pengisian diari guru dilakukan mulai sejak hari dilaksanakannya *pre-test* hingga saat dilaksanakannya *post-test* (selama kurang lebih tiga bulan). Pengisian diari guru ini untuk mengetahui apakah guru memberikan informasi gizi kepada anak dan materi apa saja yang diberikan dan didiskusikan oleh guru tersebut, termasuk cara penyampaian materi gizi dari guru kepada siswa dan *frequently asked questions* (FAQ).

Sedangkan pelatihan murid hanya diberikan pada murid terpilih saja. Pelatihan diberikan pada hari Sabtu atau Minggu di luar jam sekolah. Materi pelatihan berupa pendalaman lebih jauh dari materi yang diberikan di kegiatan Aktivasi. Seusai pelatihan, ada kewajiban bagi peserta untuk menyebarkan materi yang diperoleh kepada teman-temannya dan kepada orang tua. Total yang dijangkau kegiatan pelatihan ini adalah sebesar 1.800 murid dari 30 SD. Masing-masing siswa peserta mendapatkan buku Catatan Siswa yang bertujuan untuk mendokumentasikan kegiatan fisik serta pola makan serta makanan yang dikonsumsi selama menjalankan kegiatan.

Kelompok SD Intervensi *Half Treatment* melaksanakan kegiatan yang sama dengan kelompok *Full Treatment* namun tanpa kegiatan pelatihan siswa. Jadi setiap SD melaksanakan kegiatan Aktivasi, pelatihan guru, edukasi gizi oleh guru, buku diari guru, dan catatan siswa. Sedangkan kelompok SD kontrol hanya mendapatkan kegiatan Aktivasi saja.

Di tahun 2015, model intervensi yang sama diterapkan untuk 501 SD baru. Setelah satu tahun pelaksanaan kegiatan, pihak PKGK bersama FFI melakukan kegiatan evaluasi melalui Kelompok Diskusi Terarah (FGD) bersama para guru dan orang tua murid. Tujuannya adalah mendapatkan penilaian terhadap kegiatan yang telah dijalankan serta manfaat apa saja yang diperoleh.

Secara umum pembagian peran di antara kedua pihak dilakukan berdasarkan kompetensi masing-masing pihak. PKGK mengembangkan rancangan Survei KAP, menyiapkan materi edukasi, mengembangkan *tools* penelitian, melaksanakan survei, melaksanakan pelatihan guru, pelatihan siswa, pelaksanaan *pre* dan *pos-test* dan pemantauan bulanan.

Sedangkan FFI memberikan masukan (*input*) terhadap rancangan survei KAP, memfasilitasi koordinasi dengan pihak pemerintah pusat/daerah dalam menentukan sekolah-sekolah yang akan diintervensi, dan menjadi nara sumber dalam pelatihan guru. FFI melakukan Aktivasi di sekolah dan ikut dalam proses pelaksanaan *pre* dan *post-test* termasuk pemantauan kegiatan bersama. PKGK dan FFI melakukan upaya komunikasi publik bersama-sama untuk menyebarkan informasi mengenai program Gerakan Nusantara agar lebih banyak pihak menyadari akan pentingnya upaya peningkatan gizi bagi masa depan anak.

## HASIL

Program ini menjangkau para murid Sekolah Dasar khususnya Kelas 4, 5 dan 6 serta para guru dan secara tidak langsung juga menyentuh keluarga-keluarga mereka. Sejak tahun 2013 hingga 2015, sebanyak lebih dari 619.200 murid dari 1.251 SD telah mendapatkan edukasi gizi, total 300 guru mendapatkan pelatihan gizi, dan 3.600 murid mendapatkan pelatihan siswa. Selain itu, sebanyak 31 kantin sekolah mendapatkan bantuan renovasi berupa bantuan fasilitas kursi, meja, rak *display*, saluran air dan sanitasi.

Pengetahuan gizi dan sikap anak serta guru tentang pentingnya asupan gizi terlihat meningkat. Di beberapa sekolah, mulai diterapkan praktik pola makan yang lebih sehat dengan cara mengajak anak untuk membawa bekal makan siang dari rumah yang sesuai dengan pembelajaran yang mereka dapatkan. Hal ini dengan sendirinya diharapkan mendorong keluarga mereka di rumah untuk menerapkan makanan bergizi di keluarga.

## TANTANGAN DAN PELAJARAN BERTAMBAH

Dalam melaksanakan pelatihan guru, FFI dan PKGK menghadapi tantangan untuk menghadirkan peserta yang disebabkan oleh berbagai hal. Di antara alasan yang sering dikemukakan adalah karena adanya keberatan dari pihak sekolah dan kesibukan para guru untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah masing-masing. Untuk mengatasi masalah ini, pihak FFI mengadakan pelatihan guru setiap hari Minggu selama tiga bulan. Dengan demikian para guru bisa tetap hadir tanpa mengganggu

kegiatan sekolah. Selain itu, FFI juga memberikan keuntungan tambahan berupa pemberian sertifikat bagi guru.

Faktor eksternal yang menjadi tantangan adalah setiap sekolah memiliki level pemahaman yang berbeda, sementara intervensi yang dilakukan adalah "one size fits all" atau bersifat general. Proses perencanaan program berikutnya akan mencari solusi untuk mengatasi tantangan ini.

Keberhasilan program sangat ditentukan oleh komitmen pihak sekolah baik dari Kepala Sekolah maupun guru dan orang tua murid. Selain itu, pemerintah daerah perlu dilibatkan untuk memberikan dukungan kebijakan untuk keberlanjutan program.

Faktor penting lainnya dalam keberhasilan kemitraan ini adalah adanya keterbukaan dan kesejajaran dalam menjalankan kemitraan. Kedua pihak sama-sama melihat kekuatan dan kelebihan masing-masing dan bekerja bersama sesuai dengan keahliannya. Diskusi dan pembahasan kegiatan secara bersama dimulai sejak tahap persiapan hingga implementasi dan evaluasi. Diskusi ini dilakukan secara terbuka sehingga dapat mengerti tugas dan peran masing-masing.

## RENCANA DAN HARAPAN

Untuk rencana ke depan, FFI dan PKGK berencana akan mengembangkan kegiatan yang ditujukan bagi orang tua dan pemerintah daerah agar mereka terlibat aktif dan memberikan dukungan bagi perbaikan nutrisi anak SD. Keterlibatan pemerintah daerah dan mitra dari organisasi lain, sangat penting utamanya dalam merencanakan kesinambungan program di masa yang akan datang.

### Catatan Kaki

- Stunting* adalah rendahnya tinggi badan berdasarkan usia.

### Referensi

- S Sandjaja. (2013, September). "Food Consumption and Nutritional and Biochemical Status of 0.5-12-year-old Indonesian Children: The SEANUTS Study." (P. Calder, Ed.) *British Journal of Nutrition*, 110(3), 11-20.

### Tentang Studi Kasus Ini

Studi kasus ini merupakan satu dari rangkaian studi kasus yang didasarkan pada presentasi dari para mitra pada sesi Forum Kemitraan HBRI. Forum Kemitraan HBRI adalah suatu kegiatan CCPHI, sebuah proyek yang didanai oleh Ford Foundation.

Studi kasus ini dibuat berdasarkan presentasi dari Andrew F. Saputro, *Head of Corporate Affairs FFI* dan Ahmad Syafiq, Ketua PKGK di sesi ke-29 Forum Kemitraan HBRI. Dian Rosdiana mempersiapkan studi ini berdasarkan konsultasi dengan FFI dan PKGK.

Untuk informasi lainnya mengenai Proyek CCPHI dan Forum Kemitraan HBRI  
Silakan hubungi **Dian Rosdiana**, CCPHI *Communication Officer*, di [dian.rosdiana@ccphi.org](mailto:dian.rosdiana@ccphi.org),  
atau **Ananta Gondomono**, CCPHI *Partnership Building Officer*, di [ananta.gondomono@ccphi.org](mailto:ananta.gondomono@ccphi.org)  
atau kunjungi kami di [www.ccphi.org](http://www.ccphi.org); Facebook: [CCPHI](https://www.facebook.com/CCPHI); Twitter: [@CCPHI](https://twitter.com/CCPHI); LinkedIn: [CCPHI](https://www.linkedin.com/company/ccphi)